

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi dimana bayi lebih pendek dari anak seusianya. Stunting dari usia 5 tahun ke bawah adalah masalah gizi yang tidak seimbang dan akan menetap seumur hidup penyebabnya ada beberapa faktor seperti, faktor sosial ekonomi, gizi tidak seimbang pada ibu ketika hamil, dan kekurangan gizi pada bayi (Sumardi sudarman., 2021).

Dari data (WHO), Indonesia termasuk salah satu negara ketiga dengan angka stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara/Asia Tenggara (SEAR). Dari tahun 2015 hingga 2017, jumlah angka stunting pada balita di berada pada angka 36,4%. Menurut data ASEAN 2017, hingga 17,9 juta bayi di Asia Tenggara mengalami stunting atau terhambat, 5,4 juta lahir cacat, dan 4,5 juta kelebihan berat badan dan menderita gizi buruk.

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas 2018), ditemukan bahwa prevalensi stunting di bawah 5 tahun di DKI Jakarta mencapai 17,7% dan Survei Status Gizi Bayi Indonesia( SSGBI) menampilkan kalau terjalin penyusutan angka stunting terletak pada 27,67 persen pada tahun 2019. tahun 2021, Pemerintah Indonesia menargetkan jumlah Stunting jadi 14 persen. Meski angka stunting ini menyusut, tetapi angka tersebut masih dinilai besar,

mengingat World Health Organization menargetkan angka stunting tidak boleh lebih dari 20 persen. Sedangkan dari catatan Dinas Kesehatan Jakarta Utara Ditemukan 3,35% atau sekitar 1.389 anak di Jakarta Utara menderita stunting pada tahun 2021. Dari hasil survei puskesmas kecamatan tanjung priok ditemukan hasil balita stunting berjumlah 2012 pada tahun 2022 (4,42%) dengan stunting.

Penyebab stunting pada balita dipengaruhi oleh dua hal yaitu langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung terjadinya gizi kronis antara lain mengonsumsi asupan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan layanan kesehatan (Purnamasari dalam Olli, 2019).

Pola asuh dalam perihal ini pola makan pada bayi sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan serta pertumbuhan, sebab di dalam santapan ada isi gizi yang hendak menolong dalam proses perkembangan serta pertumbuhan pada balita ataupun bayi. Bila pola makan pada bayi tidak terpenuhi dengan baik, hingga perkembangan bayi hendak tersendat semacam badan kurus, pendek apalagi bisa terjalin gizi kurang baik pada bayi. Pola pemberian makan di sesuaikan dengan Pedoman Gizi Balance (Mariyam& Purwani dalam Olli, 2019).

Tingkat pengetahuan seorang ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu tentang gizi yang diberikan kepada anak (Tasya et al. dalam Grace KLLangi et al., 2019). Sebuah studi tahun 2019 oleh Septamarini yang diterbitkan dalam Journal of Nutrition College menyimpulkan bahwa ibu dengan

pengetahuan yang sedikit memiliki risiko 10,2 kali lebih tinggi untuk anak stunting dari pada ibu dengan pengetahuan yang cukup. Defisit pengetahuan pada ibu merupakan satu dari beberapa faktor penyebab gizi kronis pada anak karena pengetahuan ibu memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan gizi yang diberikan pada anak. (Mardiana & Yunafri, 2020). Karena kurangnya pengetahuan pada ibu menggambarkan keterlambatan perkembangan yang muncul menyoroti adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu, janin dan bayi.

Tidak hanya pola asuh, hygiene serta kebersihan sekitar berpengaruh pada kesehatan bayi. Kesehatan dan kebersihan yang kurang baik bisa jadi salah satu aspek terbentuknya penyakit peradangan yang apabila hal tersebut terjadi terus-menerus, hal tersebut bisa mendesak terbentuknya stunting pada bayi. Sikap hygiene yang kurang baik dan sanitasi area lingkungan yang kurang bisa menimbulkan sebagian penyakit peradangan antara lain diare, cacangan, ISPA, serta peradangan saluran pencernaan penyakit tersebut bisa mengganggu perkembangan serta pertumbuhan bayi sehingga bayi bisa berpotensi memiliki gizi yang tidak baik (Khairiyah serta Adhila, 2020).

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya ialah asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan Makanan yang tidak seimbang tercantum dalam pemberian ASI Eksklusif yang tidak diberikan selama 6 Bulan ( Wiyogowati, 2012 dalam Fitri, 2018). Asi merupakan air susu yang dihasilkan oleh ibu dan memiliki zat gizi yang diperlukan oleh bayi buat kebutuhan dan perkembangan bayi. Balita cuma

diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain semacam susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan santapan padat semacam pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan( Mufdlilah, 2017).

Pemanfaatan ASI Eksklusif untuk balita antara lain untuk melengkapi nutrisi, tingkatkan tenaga pada tubuh, tingkatkan kecerdasan mental serta emosional yang normal dan spiritual yang matang diiringi pertumbuhan sosial yang baik, mudah di cerna serta diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein serta vit, proteksi penyakit infeksi, proteksi alergi sebab didalam ASI memiliki antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, tingkatkan kesehatan dan kemampuan secara optimal( Mufdlilah, 2017).

Rata-rata ASI Eksklusif yang di Indonesia belum memenuhi harapan. Secara nasional, rata-rata bayi dengan ASI Eksklusif pada tahun 2017 berada masih di angka 61, 33% dan jumlah ini belum mencapai target ASI Eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80% (Kemenkes,2018c). Di Kota Mamasa spesialnya di Kecamatan Buntu Malangka persentase pemberian ASI Eksklusif hanya mencapai 17, 0%. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, bayi yang telah diberi santapan tambahan sebelum usia 6 bulan serta kurangnya gizi dari ibu menyusui sehingga penciptaan ASI menyusut.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kelurahan Tanjung Priok Jakarta Utara. Didapatkan data pada

bulan agustus tahun 2022 sebanyak 102 balita dengan kejadian stunting, dari data tersebut peneliti ingin mengetahui penyebab dari kejadian stunting diwilayah kerja puskesmas kelurahan tanjung priok dengan judul, Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Polas Asuh dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting diwilayah Puskesmas Kelurahan Tanjung Priok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting diwilayah kerja Puskesmas kelurahan Tanjung Priok ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pola Asuh dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Tanjung Priok.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Identifikasi gambaran pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas kelurahan tanjung priok jakarta utara
2. Identifikasi gambaran pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak

- balita diwilayah kerja puskesmas kelurahan tanjung priok jakarta utara
3. Identifikasi gambaran asi eksklusif pada ibu dengan kejadian stunting pada balita tahun diwilayah kerja puskesmas kelurahan tanjung priok jakarta utara
  4. Identifikasi gambaran kejadian stunting pada ibu dengan balita diwilayah kerja puskesmas kelurahan tanjung priok jakarta utara
  5. Analisis hubungan pengetahuan ibu, pola asuh, asi eksklusif dengan kejadian stunting pada ibu dengan balita diwilayah kerja puskesmas kelurahan tanjung priok jakarta utara

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai masalah gizi bayi. Meningkatkan pengetahuan tentang keterlambatan tumbuh kembang pada balita berdasarkan pola makan

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Dapat meningkatkan pola perilaku/pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah wawasan tentang keterkaitan tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan ASI Eksklusif dengan

balita stunting.

2. Bagi keluarga atau orang tua

Memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga bahwa ada keterkaitannya antara tingkat pengetahuan ibu, pola asuh dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada anak usia dini. Membantu orang tua dan keluarga memberikan nutrisi dan nutrisi yang tepat sesuai usia bayi.

3. Bagi petugas kesehatan di puskesmas

Hasil dari yang diteliti ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk memperoleh informasi dan kesimpulan tentang hubungan pengetahuan ibu, pola asuh dan ASI Eksklusif pada bayi stunting

4. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil yang diteliti dari penelitian ini, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media untuk menambah informasi dan untuk mengetahui keterkaitannya antara pengetahuan ibu, pola asuh dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting.